

## **Persepsi Guru Pendidikan Anak Usia Dini dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka**

St. Maria Ulfah<sup>1</sup>, Nur Afiah<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Program Studi Pendidikan PGPAUD, Fakultas Keguruan Ilmu Pendidikan, Universitas Terbuka,  
Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Pamulang, Tangerang Selatan, Banten

<sup>2</sup>Program Studi Pendidikan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Pendidikan, IAI DDI Polman,  
Jl. Gatot Subroto No 61 Kelurahan Madatte Kecamatan Polewali Kab Polman  
[mariaulfah@ecampus.ut.ac.id](mailto:mariaulfah@ecampus.ut.ac.id)

### **Abstract**

This study aims to examine the views of PAUD teachers on the Independent Curriculum. This study uses a descriptive qualitative approach with a case study type, and the analysis method used is the Miles & Huberman technique. The total population in this study consists of 24 PAUD teachers. Data was collected through questionnaires and interviews. The results of this study show that the view of PAUD teachers about the Independent Curriculum is that the Independent Curriculum is easier to implement than the previous curriculum, because it is adapted to the needs of students in urban and rural areas, and reduces the administrative burden of teachers which is often time-consuming. The Independent Curriculum has the potential to improve the quality of education in Indonesia, but its success depends heavily on proper training and good understanding by teachers.

**Keywords:** Teaching Modules, Curriculum, Merdeka, Perception

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pandangan guru PAUD terhadap Kurikulum Merdeka. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan jenis studi kasus, dan metode analisis yang digunakan adalah teknik Miles & Huberman. Jumlah populasi dalam penelitian ini terdiri dari 24 guru PAUD. Data dikumpulkan melalui angket dan wawancara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pandangan guru PAUD tentang Kurikulum Merdeka adalah Kurikulum Merdeka lebih mudah diterapkan daripada kurikulum sebelumnya, karena disesuaikan dengan kebutuhan peserta didik di perkotaan maupun pedesaan, serta mengurangi beban administrasi guru yang seringkali menguras waktu. Kurikulum Merdeka memiliki potensi untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi keberhasilannya sangat bergantung pada pelatihan yang tepat dan pemahaman yang baik oleh para guru.

**Kata Kunci:** Modul Ajar, Kurikulum, Merdeka, Persepsi

Copyright (c) 2024 St. Maria Ulfah, Nur Afiah

✉ Corresponding author: St. Maria Ulfah

Email Address: [mariaulfah@ecampus.ut.ac.id](mailto:mariaulfah@ecampus.ut.ac.id) (Jl. Cabe Raya, Pondok Cabe, Tangerang Selatan, Banten)

Received 22 August 2024, Accepted 29 August 2024, Published 05 September 2024

## **PENDAHULUAN**

Pendidikan yang berkualitas merupakan fondasi utama dalam mencetak generasi penerus yang unggul dan berdaya saing. Untuk mewujudkan hal tersebut, pemerintah Indonesia terus melakukan berbagai upaya dalam meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu langkah signifikan adalah peluncuran Kurikulum Merdeka Belajar pada tahun 2019 oleh Menteri Pendidikan. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran yang relevan dan adaptif terhadap kebutuhan siswa (Marisa, 2021). Kurikulum ini memperkenalkan beberapa istilah baru seperti Capaian Pembelajaran (CP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), dan Modul Ajar, yang bertujuan untuk memberikan lebih banyak fleksibilitas kepada pendidik dalam merancang proses pembelajaran (Kemendikbud, 2022). Alur Tujuan Pembelajaran berfungsi mirip dengan silabus pada kurikulum sebelumnya, sebagai panduan untuk menyusun modul ajar atau yang sebelumnya dikenal

sebagai Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam panduan terbaru, modul ajar diharapkan dapat mencakup komponen-komponen RPP secara lebih lengkap, seperti tujuan pembelajaran, langkah-langkah, media, asesmen, dan referensi belajar lainnya (Kemendikbud, 2022).

Namun, meskipun kurikulum ini sudah mulai diterapkan, banyak pendidik yang masih mengalami kesulitan dalam memahami dan mengimplementasikannya. Berdasarkan temuan supervisi di lapangan, seperti di TK Tammalanre, guru-guru masih kebingungan dalam menyusun modul ajar sesuai Kurikulum Merdeka, terutama karena kurikulum ini baru saja menggantikan Kurikulum 2013 (Sumiyati, 2024). Penelitian yang dilakukan oleh Anwar (2021) dan Sumiyati (2024) juga menunjukkan bahwa persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka sangat beragam. Sebagian guru PAUD masih merasa belum siap dan memerlukan pelatihan serta pendampingan untuk memahami konsep merdeka belajar, memilih dan memodifikasi modul ajar sesuai kebutuhan, serta mengembangkan modul ajar yang mendukung penguatan Profil Pelajar Pancasila.

Sementara itu, studi-studi lain menyoroti pentingnya kesiapan guru dalam menyusun modul ajar yang mencerminkan perencanaan kegiatan pembelajaran yang relevan dan kontekstual. Sebagai garda terdepan dalam implementasi kurikulum, kemampuan guru dalam menyusun modul ajar menjadi krusial untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik (Fitriyah & Wardani, 2022; Mulyani & Insani, 2023). Dengan adanya tantangan tersebut, penting untuk memberikan pelatihan dan pendampingan kepada guru-guru, khususnya di PAUD yang masih menggunakan Kurikulum 2013. Pendampingan ini dapat membantu mereka beradaptasi dengan perubahan kurikulum dan memanfaatkan modul ajar sebagai alat yang efektif dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, penelitian yang akan dilakukan penulis bertujuan untuk meningkatkan keterampilan guru dalam menyusun modul ajar Kurikulum Merdeka. Ini diharapkan dapat meningkatkan profesionalisme dan kinerja guru, serta meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas, yang pada akhirnya akan memberikan dampak positif terhadap pengembangan potensi anak didik.

Jannah & Rasyid (2023) menekankan pentingnya persepsi guru PAUD dalam memahami dan menyiapkan implementasi Kurikulum Merdeka. Mereka mengidentifikasi bahwa Kurikulum Merdeka memberi kebebasan dan memudahkan guru dalam mengembangkan minat dan bakat anak, serta membantu siswa beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Kurikulum ini juga menyediakan perangkat ajar yang dapat mengurangi beban guru, sehingga guru lebih efektif dalam menjalankan peran sebagai perancang modul dan fasilitator pembelajaran. Kesimpulan ini menekankan bahwa kesiapan guru bersama lembaga untuk meningkatkan kompetensi pendidik adalah faktor penting dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD.

Penelitian oleh Saputra & Hadi (2022) pada guru Sekolah Dasar di Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu menunjukkan bahwa mayoritas guru memiliki persepsi positif terhadap penerapan Kurikulum Merdeka. Lima faktor yang mempengaruhi persepsi ini meliputi pengalaman mengajar, latar belakang pendidikan, pelatihan yang diterima, pengalaman pribadi, dan gelar pendidikan. Penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi guru berpengaruh signifikan terhadap proses pembelajaran yang mereka

sampaikan kepada siswa, menegaskan pentingnya dukungan dan pelatihan bagi guru dalam menerapkan Kurikulum Merdeka.

Dalam konteks kompetensi guru, Mulyani & Insani (2023) menyoroti pentingnya kapabilitas guru dalam menyusun modul ajar sebagai bagian dari penerapan Kurikulum Merdeka. Modul ajar adalah perencanaan pembelajaran yang menjadi acuan bagi guru dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Penelitian ini memberikan gambaran tentang kompetensi yang harus dimiliki oleh guru, terutama di sekolah penggerak, untuk memastikan suksesnya penerapan Kurikulum Merdeka. Fadillah & Yusuf (2022) membahas bagaimana Kurikulum Merdeka dalam pendidikan anak usia dini mengadopsi konsep pembelajaran mandiri dan struktur kurikulum yang memungkinkan guru untuk lebih kreatif dan fleksibel dalam merancang kegiatan belajar. Ini sejalan dengan pandangan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan untuk menguatkan peran guru sebagai agen perubahan dalam pendidikan. Secara keseluruhan, berbagai penelitian ini menunjukkan bahwa persepsi dan kompetensi guru sangat berperan dalam keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan dan pelatihan yang memadai bagi guru, serta pemahaman yang mendalam tentang Kurikulum Merdeka, merupakan kunci untuk mewujudkan pembelajaran yang efektif dan bermakna di semua jenjang pendidikan.

## **METODE**

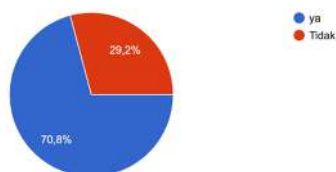
Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk mengeksplorasi persepsi dan kompetensi guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di jenjang Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan analisis dokumen. Subjek penelitian terdiri dari 24 guru yang mengajar di PAUD di beberapa wilayah di Indonesia. Pemilihan subjek dilakukan secara purposive sampling untuk memastikan variasi pengalaman dan latar belakang pendidikan. Data primer dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan guru-guru yang menjadi subjek penelitian. Wawancara ini berfokus pada pemahaman mereka tentang Kurikulum Merdeka, pengalaman mereka dalam menyusun modul ajar, serta tantangan yang mereka hadapi dalam implementasi kurikulum. Selain itu, observasi langsung dilakukan di beberapa kelas untuk melihat bagaimana modul ajar digunakan dalam praktik. Dokumen terkait, seperti modul ajar yang disusun oleh guru, juga dianalisis untuk mendapatkan gambaran tentang kesesuaian dengan pedoman Kurikulum Merdeka. Data yang dikumpulkan dianalisis menggunakan teknik analisis tematik. Proses analisis melibatkan pengkodean data wawancara dan observasi untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait persepsi dan kompetensi guru. Hasil analisis kemudian dikaitkan dengan literatur yang relevan untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang temuan penelitian.

## **HASIL DAN DISKUSI**

Kurikulum Merdeka yang diterapkan di Indonesia merupakan salah satu langkah penting dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, terutama dalam menghadapi tantangan globalisasi dan

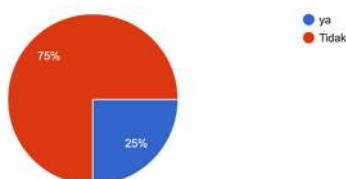
perkembangan teknologi. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan fleksibilitas lebih besar kepada guru dalam menyusun dan mengembangkan proses pembelajaran, sehingga lebih responsif terhadap kebutuhan siswa dan konteks lokal. Salah satu komponen utama dari Kurikulum Merdeka adalah Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), yang bertujuan untuk mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila ke dalam pendidikan, sehingga siswa tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga memiliki karakter yang kuat. Namun, seperti halnya setiap perubahan besar dalam sistem pendidikan, penerapan Kurikulum Merdeka menimbulkan beragam respons dari para pendidik, terutama guru. Guru sebagai pelaksana kurikulum di lapangan memiliki peran yang sangat penting dalam kesuksesan implementasi Kurikulum Merdeka. Oleh karena itu, pemahaman terhadap persepsi guru terhadap kurikulum ini menjadi krusial untuk menilai keberhasilan dan tantangan yang mungkin dihadapi. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan perlunya dukungan berkelanjutan bagi guru dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Dukungan tersebut tidak hanya berupa pelatihan teknis, tetapi juga pendampingan untuk memastikan bahwa guru memahami esensi dari perubahan kurikulum dan mampu menerapkannya dalam konteks yang relevan dengan kondisi siswa dan sekolah masing-masing.

Apakah di sekolah Anda sudah menerapkan kurikulum merdeka?  
24 jawaban



Berdasarkan wawancara dengan 24 guru dari PAUD dan Sekolah Dasar, persepsi terhadap Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya variasi yang signifikan. Sebagian besar guru (70,8%) yang sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka merasa bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih besar dalam mengembangkan proses pembelajaran. Mereka merasa dapat lebih fleksibel dalam menentukan metode dan materi ajar yang sesuai dengan kebutuhan siswa. Kebebasan ini dianggap penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang lebih dinamis dan adaptif terhadap perkembangan zaman. Namun, ada juga 29,2% guru yang merasa belum sepenuhnya menerapkan Kurikulum Merdeka. Mereka mengakui adanya kesulitan dalam menyusun modul ajar yang sesuai dengan standar baru yang diusung oleh kurikulum ini. Tantangan utama yang mereka hadapi adalah bagaimana menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan kurikulum yang lebih terbuka, sambil tetap memenuhi standar pendidikan yang diharapkan.

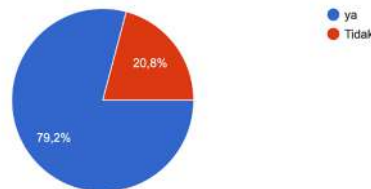
Apakah Kurikulum Merdeka (KM) lebih sulit dilaksanakan daripada kurikulum sebelumnya?  
24 jawaban



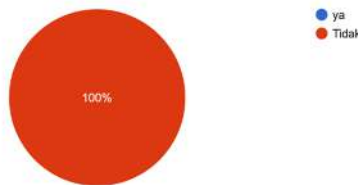
Selain itu, penelitian ini menemukan bahwa mayoritas guru (75%) tidak merasa kesulitan dalam menyusun modul ajar sesuai dengan Kurikulum Merdeka. Mereka menganggap bahwa meskipun ada perubahan, kesulitan yang dihadapi masih dalam batas yang bisa diatasi. Sementara itu, 25% guru lainnya melaporkan telah berhasil menerapkan Kurikulum Merdeka secara efektif, namun tetap memerlukan penyesuaian di beberapa aspek.

Ketika ditanya tentang perbedaan antara Kurikulum Merdeka dan kurikulum sebelumnya, sebanyak 79,2% guru setuju bahwa Kurikulum Merdeka tidak jauh berbeda dengan kurikulum yang telah ada sebelumnya. Mereka melihat adanya kesinambungan dalam pendekatan pengajaran, meskipun ada beberapa elemen baru yang perlu diperhatikan. Sebaliknya, 20,8% guru merasa ada perbedaan signifikan yang membutuhkan adaptasi lebih lanjut.

Apakah Kurikulum Merdeka (KM) tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya?  
24 jawaban

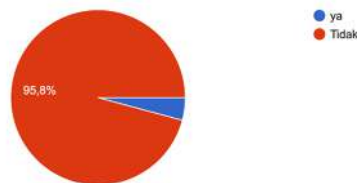


Apakah Apakah Kurikulum Merdeka (KM) hanya cocok dilaksanakan di perkotaan saja?  
24 jawaban



Menariknya, seluruh guru yang diwawancarai (100%) tidak setuju dengan pernyataan bahwa Kurikulum Merdeka hanya cocok dilaksanakan di perkotaan. Hal ini menunjukkan bahwa mereka melihat potensi penerapan kurikulum ini di berbagai wilayah, termasuk daerah pedesaan. Selain itu, 95,8% guru tidak setuju bahwa Kurikulum Merdeka hanya menambah beban administrasi, menunjukkan bahwa sebagian besar guru merasa kurikulum ini tidak membebani mereka secara administratif.

Kurikulum Merdeka (KM) hanya menambah beban administrasi saja buat guru  
24 jawaban

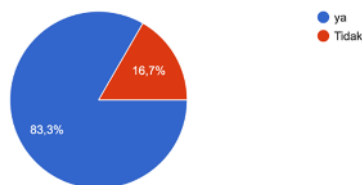


Lebih lanjut, 100% guru setuju bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia. Mereka percaya bahwa pendekatan yang lebih fleksibel dan

adaptif ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan anak. Namun, meskipun mayoritas guru (70,8%) merasa telah mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang cukup tentang Kurikulum Merdeka, masih ada 29,2% guru yang merasa membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pemahaman untuk dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih baik.

Apakah anda mengetahui P5 kurikulum merdeka?

24 jawaban



Dalam wawancara terkait Kurikulum Merdeka, khususnya tentang Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), hasilnya menunjukkan bahwa sebagian besar guru (83,3%) setuju dengan konsep dan penerapan P5 dalam Kurikulum Merdeka. Mereka melihat bahwa P5 dapat memberikan dampak positif dalam penguatan karakter siswa serta membantu mengembangkan keterampilan hidup yang relevan dengan nilai-nilai Pancasila.

Namun, ada 16,7% guru yang tidak setuju dengan penerapan P5. Mereka merasa bahwa konsep ini masih membutuhkan penyesuaian lebih lanjut atau merasa kesulitan dalam mengintegrasikan P5 ke dalam proses pembelajaran sehari-hari. Hasil ini mengindikasikan bahwa meskipun mayoritas guru mendukung P5, masih diperlukan pendekatan yang lebih mendalam untuk membantu guru yang merasa kurang yakin atau menghadapi tantangan dalam implementasinya.

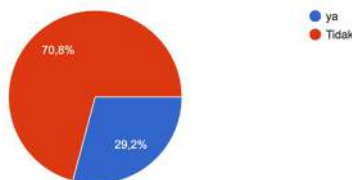
apakah kurikulum merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia?

24 jawaban



apakah guru telah cukup mendapatkan pelatihan dan pemahaman mengenai kurikulum merdeka?

24 jawaban



Namun, meskipun mayoritas guru (70,8%) merasa telah mendapatkan pelatihan dan pemahaman yang cukup tentang Kurikulum Merdeka, masih ada 29,2% guru yang merasa membutuhkan lebih banyak pelatihan dan pemahaman untuk dapat mengimplementasikan kurikulum ini dengan lebih baik.

## **KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai persepsi guru terhadap Kurikulum Merdeka, dapat disimpulkan bahwa mayoritas guru dari PAUD dan Sekolah Dasar memiliki pandangan positif terhadap kurikulum ini. Sebanyak 70,8% guru yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka merasa bahwa kurikulum ini memberikan kebebasan yang lebih besar dalam mengembangkan proses pembelajaran. Meski demikian, 29,2% guru masih menghadapi tantangan dalam menyusun modul ajar sesuai dengan standar baru. Penelitian juga menunjukkan bahwa sebagian besar guru tidak mengalami kesulitan berarti dalam menyusun modul ajar, dengan 75% guru melaporkan mampu beradaptasi dengan perubahan yang dibawa oleh Kurikulum Merdeka. Selain itu, 79,2% guru setuju bahwa kurikulum ini tidak jauh berbeda dengan kurikulum sebelumnya, dan 95,8% guru tidak menganggap bahwa Kurikulum Merdeka menambah beban administrasi. Bahkan, 100% guru sepakat bahwa Kurikulum Merdeka dapat meningkatkan kualitas pendidikan anak usia dini di Indonesia.

Terkait Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5), 83,3% guru mendukung penerapan P5, meskipun ada 16,7% guru yang merasa kurang yakin atau mengalami kesulitan dalam implementasinya. Secara keseluruhan, meskipun mayoritas guru memiliki pandangan positif dan merasa cukup siap dalam menerapkan Kurikulum Merdeka, dukungan lebih lanjut melalui pelatihan dan pendampingan masih diperlukan untuk memastikan implementasi yang efektif dan merata di seluruh wilayah. Penelitian ini menyimpulkan bahwa persepsi dan kesiapan guru dalam mengimplementasikan Kurikulum Merdeka sangat beragam dan dipengaruhi oleh sejumlah faktor, termasuk pengalaman mengajar, pelatihan yang diterima, serta dukungan yang diberikan oleh institusi pendidikan. Secara umum, sebagian besar guru memiliki persepsi positif terhadap Kurikulum Merdeka, terutama karena fleksibilitas yang diberikan dalam merancang proses pembelajaran yang lebih sesuai dengan kebutuhan siswa. Namun, masih terdapat sejumlah guru yang merasa kebingungan dan memerlukan lebih banyak pelatihan serta pendampingan untuk memahami dan menyusun modul ajar yang sesuai dengan Kurikulum Merdeka.

Kesiapan guru dalam menyusun modul ajar menjadi aspek krusial dalam implementasi kurikulum ini. Guru yang telah mendapatkan pelatihan cenderung lebih siap dan percaya diri dalam menyusun modul ajar, sementara yang belum menerima pelatihan merasa kurang yakin dalam menerapkan pedoman Kurikulum Merdeka secara efektif. Oleh karena itu, pelatihan yang lebih intensif dan pendampingan yang berkelanjutan sangat diperlukan untuk memastikan bahwa semua guru dapat mengimplementasikan Kurikulum Merdeka dengan baik. Selain itu, penelitian ini menekankan pentingnya penguatan kompetensi guru dalam menyusun modul ajar yang relevan, kontekstual, dan sesuai dengan tujuan Kurikulum Merdeka. Dukungan dari pemerintah dan lembaga pendidikan melalui penyediaan sumber daya, pelatihan, dan forum diskusi profesional sangat penting untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Secara keseluruhan, penelitian ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada persepsi positif guru, kesiapan dalam menyusun modul ajar, serta dukungan dan pelatihan yang diberikan kepada mereka. Dengan pendekatan

yang tepat, Kurikulum Merdeka memiliki potensi besar untuk meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, khususnya dalam membentuk siswa yang memiliki profil Pelajar Pancasila yang kuat.

### **UCAPAN TERIMA KASIH**

Dengan penuh rasa syukur, saya ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada guru-guru di Kabupaten Majene dan Kabupaten Polewali. Semoga hasil dari penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi perkembangan ilmu pengetahuan dan masyarakat luas. Terima kasih atas segala kerja sama dan dedikasinya.

### **REFERENSI**

- Anwar, M. (2021). Persepsi Guru Terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan*, 10(2), 123-135.
- Fadillah, A., & Yusuf, M. (2022). Kurikulum Merdeka Belajar dalam Pendidikan Anak Usia Dini: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 45-60.
- Fitriyah, S., & Wardani, I. (2022). Kesiapan Guru dalam Menyusun Modul Ajar Kurikulum Merdeka. *Jurnal Kurikulum dan Pembelajaran*, 8(3), 75-90.
- Jannah, R., & Rasyid, A. (2023). Persepsi Guru PAUD terhadap Implementasi Kurikulum Merdeka. *Jurnal Pendidikan Anak*, 15(2), 110-122.
- Kemendikbud. (2022). *Panduan Implementasi Kurikulum Merdeka*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Marisa, T. (2021). Kurikulum Merdeka: Transformasi Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 9(4), 200-215.
- Mulyani, N., & Insani, L. (2023). Kapabilitas Guru dalam Penyusunan Modul Ajar pada Kurikulum Merdeka. *Jurnal Penelitian dan Pengembangan Pendidikan*, 11(1), 35-50.
- Saputra, H., & Hadi, R. (2022). Persepsi Guru Sekolah Dasar terhadap Kurikulum Merdeka di Jakarta Utara dan Kepulauan Seribu. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 14(3), 66-80.
- Sumiyati, D. (2024). Tantangan Implementasi Kurikulum Merdeka di TK Tammalanre. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 150-162.